

RENDAHNYA PEMANFAATAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP): TANTANGAN PELAYANAN KEBIDANAN DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA

Ni Luh Ayu Ema Dilayanti¹, Ni Putu Widarini²
Universitas Udayana^{1,2}
011niluhayuemadilayanti@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan rendahnya pemanfaatan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) serta mengkaji peran edukasi, konseling, dan pelayanan kebidanan dalam mendukung keberhasilan Program Keluarga Berencana. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan naratif melalui penelusuran artikel nasional dan internasional yang dipublikasikan pada tahun 2018–2025 menggunakan *Google Scholar* dan *PubMed*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan MKJP berkaitan dengan pengetahuan, pendidikan, dukungan suami, paritas, status sosial ekonomi, sikap, komunikasi interpersonal, dan kualitas pelayanan kesehatan, edukasi dan konseling juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan penerimaan terhadap MKJP. Simpulan, peningkatan pemanfaatan MKJP memerlukan penguatan edukasi dan konseling yang melibatkan pasangan, peningkatan kompetensi bidan, serta perbaikan kualitas pelayanan kontrasepsi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, MKJP, Pelayanan Kebidanan

ABSTRACT

This study aimed to identify factors related to the low utilization of Long-Acting Reversible Contraception (LARC) and to examine the role of education, counseling, and midwifery services in supporting the success of the Family Planning Program. The method used was a narrative literature review through searches of national and international articles published between 2018 and 2025 using Google Scholar and PubMed. The findings showed that LARC utilization was related to knowledge, education, husband support, parity, socioeconomic status, attitudes, interpersonal communication, and health service quality; education and counseling also played an important role in improving knowledge and acceptance of LARC. In conclusion, increasing LARC utilization requires strengthened education and counseling involving partners, improved midwives' competence, and continuous improvement in the quality of contraceptive services.

Keywords: Family Planning, LARC, Midwifery Services, Reproductive Health

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pembangunan kesehatan yang bertujuan mengatur jumlah dan jarak kelahiran serta mendukung peningkatan kesehatan reproduksi dan kualitas keluarga. Dalam pelaksanaannya, pemilihan metode kontrasepsi yang efektif menjadi bagian penting karena keputusan kontrasepsi

berkaitan dengan kemampuan pasangan untuk merencanakan kehamilan sesuai kebutuhan dan kondisi keluarga. Salah satu metode yang direkomendasikan adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yang meliputi *Intra Uterine Device* (IUD), implant, Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP). MKJP memiliki efektivitas tinggi, tingkat kegagalan rendah, serta memberikan perlindungan kontrasepsi dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek (Timban et al., 2025).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, pemanfaatan MKJP masih menghadapi tantangan. Kajian yang dianalisis dalam penelitian Kurniatin et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan MKJP belum menjadi pilihan utama sebagian pasangan usia subur dan masih terdapat kecenderungan memilih metode jangka pendek seperti suntik dan pil. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan metode, tetapi juga dengan pengetahuan, persepsi terhadap keamanan dan efek samping, dukungan pasangan, kondisi sosial ekonomi, serta akses dan kualitas pelayanan. Pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang lebih mudah memahami informasi kesehatan dan mempertimbangkan manfaat penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Penelitian Dewi et al., (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dan penggunaan MKJP. Wanita dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar menggunakan MKJP dibandingkan wanita dengan pendidikan rendah. Lebih lanjut, penelitian Hardiani et al., (2020) di Provinsi Jambi menemukan bahwa umur, jumlah anak hidup, tingkat pendidikan, pengetahuan kontrasepsi, kondisi ekonomi, serta lokasi tempat tinggal merupakan faktor yang memengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dan permanen.

Penelitian Kusumaningrum et al., (2020) juga menempatkan aspek psikososial dan komunikasi sebagai bagian penting dalam pengambilan keputusan kontrasepsi. Sikap positif terhadap kontrasepsi jangka panjang dan komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan kemungkinan penggunaan MKJP. Sebaliknya, informasi yang tidak memadai dan kesalahpahaman mengenai metode kontrasepsi dapat menimbulkan keraguan. Karena itu, pelayanan KB tidak cukup hanya menyediakan pilihan kontrasepsi, tetapi perlu memastikan bahwa pasangan memperoleh informasi yang benar, memahami manfaat dan kemungkinan efek samping, serta dapat mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan reproduksinya (Diniayuningrum et al., 2025).

Pelayanan kebidanan memiliki posisi strategis dalam kondisi tersebut. Bidan berperan sebagai edukator, konselor, fasilitator, dan pemberi pelayanan kontrasepsi. Edukasi dan konseling dapat membantu meningkatkan pengetahuan, meluruskan informasi yang keliru, membentuk sikap yang lebih positif, serta mendorong keterlibatan pasangan dalam pengambilan keputusan. Penelitian Sriani et al., (2025) mengenai edukasi MKJP menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi, sedangkan pelatihan bagi bidan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pelayanan MKJP.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas faktor individu, keluarga, sosial ekonomi, maupun pelayanan yang berkaitan dengan penggunaan MKJP. Namun, kajian yang mengintegrasikan faktor-faktor tersebut dengan strategi edukasi, konseling, dan penguatan pelayanan kebidanan dalam satu pembahasan masih perlu diperkuat (Jamiyatun et al., 2025). Kebaruan kajian ini terletak pada pengintegrasian hasil penelitian mengenai determinan pemanfaatan MKJP dengan peran pelayanan kebidanan sebagai strategi peningkatan penggunaan MKJP. Kajian ini penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penyebab rendahnya pemanfaatan MKJP dan arah intervensi yang dapat dilakukan tenaga kesehatan, khususnya bidan.

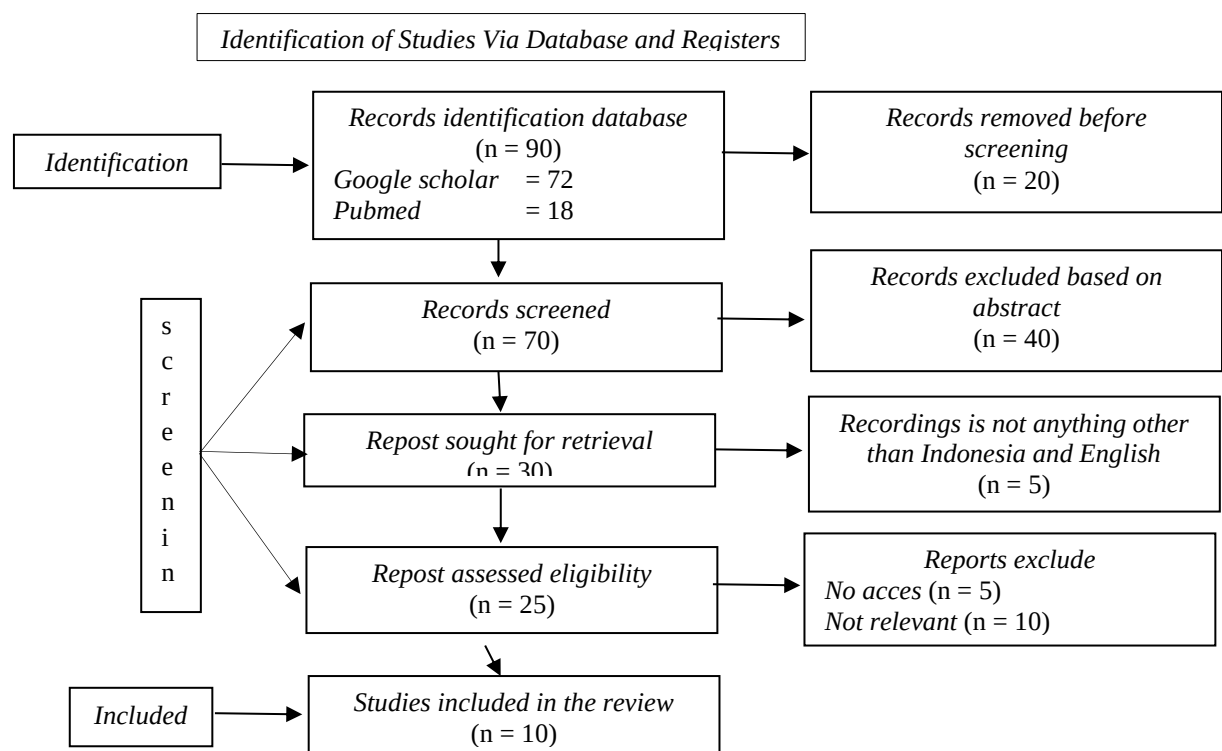
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan rendahnya pemanfaatan MKJP serta mengkaji peran edukasi, konseling, dan pelayanan kebidanan dalam mendukung keberhasilan Program Keluarga Berencana. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penguatan pelayanan KB, khususnya melalui peningkatan kualitas komunikasi, konseling, kompetensi bidan, dan keterlibatan pasangan dalam pemilihan metode kontrasepsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *literature review* dengan pendekatan naratif untuk mengkaji rendahnya pemanfaatan MKJP sebagai tantangan pelayanan kebidanan dalam mendukung Program Keluarga Berencana di Indonesia. Penelusuran dilakukan Juni 2026 melalui *Google Scholar* dan *PubMed* menggunakan kata kunci “*Long-Acting Reversible Contraception*”, “*Long-Term Contraceptive Method*”, “*Family Planning*”, “*Midwifery Services*”, “Indonesia”, “MKJP”, “Keluarga Berencana”, dan “Pelayanan Kebidanan” dengan operator Boolean AND/OR.

Kriteria inklusi meliputi artikel nasional/internasional tahun 2018–2025, *full text*, berbahasa Indonesia/Inggris, dan membahas penggunaan atau determinan MKJP, edukasi/konseling, serta peran tenaga kesehatan. Desain yang dipilih meliputi *cross-sectional*, analisis survei, *literature review*, pengabdian masyarakat, dan observasional.

Artikel sebelum 2018, duplikat, tanpa *full text*, dan tidak relevan dieksklusi. Seleksi mengacu pada tahapan PRISMA: identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi. Sebanyak 10 artikel dianalisis secara deskriptif.



Gambar. 1
Diagram Alir PRISMA

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Karakteristik dan Temuan Artikel yang Dikaji

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Jamiyatun, J., Sari, E. P., Rahmawati, E., & Handayani, S. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang di PMB Leni Gustian Palembang Tahun 2024.	<i>Cross-sectional</i>	Pengetahuan, peran petugas kesehatan, dan dukungan suami berhubungan signifikan dengan penggunaan MKJP ($p=0,000$).
Aryati, W., Wirawan, D. N., Sari, K. A. K., & Sawitri, A. A. S. (2018). Determinants of long-acting contraceptives use among reproductive-age couples in Tanjung Karang Public Health Centre Mataram City, West Nusa Tenggara.	<i>Cross-sectional</i>	Penggunaan MKJP dipengaruhi oleh dukungan suami, wilayah tempat tinggal, status pekerjaan, dan tingkat pendapatan.
Kusumaningrum, W., Damayanti, R., Storey, J. D., & Yelda, F. (2020). Improving a long-acting reversible contraception usage by understanding client perspectives.	<i>Cross-sectional</i>	Sikap positif terhadap LARC meningkatkan peluang penggunaan hingga 7 kali, sedangkan komunikasi interpersonal meningkatkan peluang 2,4 kali.
Hardiani, H., Hastuti, D., Islakhiyah, I., & Junaidi, J. (2020). Determinants of long-acting and permanent methods (LAPMs) of contraception use in Jambi Province, Indonesia.	Analisis data sekunder	Faktor yang berkaitan meliputi umur, jumlah anak hidup, pengetahuan kontrasepsi, kondisi ekonomi, pendidikan, dan wilayah tempat tinggal.
Kurniatin, L., Marsita, E., & Nugroho, D. N. A. (2023). Determinants of long-acting reversible contraception (LARC) use among women of reproductive age in Indonesia: 2017 IDHS data analysis.	<i>Cross-sectional</i>	Umur, pendidikan, paritas, tempat tinggal, status ekonomi, dan akses internet berhubungan dengan penggunaan LARC.
Timban, R. L. E., Ilmiah, W. S., & Maulina, R. (2025). Factors influencing mothers interest in choosing IUD contraception at Biontong Health Center.	<i>Cross-sectional</i>	Tingkat pengetahuan dan status gravida berpengaruh terhadap minat penggunaan IUD.
Dewi, S. Y. F., Aisyah, S., & Riski, M. (2022). Faktor-faktor penyebab rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).	<i>Cross-sectional</i>	Paritas ($p=0,0005$), pendidikan ($p=0,0001$), dan pekerjaan ($p=0,005$) berhubungan signifikan dengan penggunaan MKJP.
Sriani, S., Ananta, Z. A., Nurmalasari, M., Lestari, D. A., & Khairani, F. (2025). Edukasi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) bagi PUS di Desa Sikur.	<i>Pre-test dan post-test</i>	Pengetahuan meningkat dari kategori cukup (81%) menjadi baik (95%) setelah edukasi.
Wijayanti, M. Y., Sunartono, S., & Agustiani, M. D. (2025). Optimalisasi praktik mandiri bidan	Pelatihan dan evaluasi program	Pelatihan meningkatkan pengetahuan, keterampilan konseling, dan kemampuan

dalam upaya meningkatkan pelayanan metode kontrasepsi jangka panjang melalui pelatihan bidan di Kabupaten Tangerang.	pemasangan IUD/implant.	
Diniayuningrum, A., Arum, O. R., Sholihah, F. A., Marsyah, K., Sari, D. P., & Khalimah, S. (2025). Strategi edukasi MKJP sebagai upaya peningkatan penggunaan kontrasepsi di Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang	<i>Pre-test</i> dan <i>post-test</i>	Penyuluhan menggunakan leaflet meningkatkan pengetahuan secara signifikan ($p=0,000$).

Tabel 1 menunjukkan bahwa artikel yang dikaji menggunakan beragam desain penelitian. Secara umum, temuan penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu faktor individu dan sosial-demografi, faktor keluarga dan psikososial, serta faktor pelayanan kesehatan. Pengetahuan muncul sebagai salah satu faktor yang paling konsisten, sementara dukungan suami, pendidikan, paritas, status ekonomi, sikap, komunikasi interpersonal, serta kualitas pelayanan juga ditemukan berkaitan dengan pemanfaatan MKJP.

PEMBAHASAN

Gambaran Pemanfaatan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

MKJP merupakan pilihan kontrasepsi yang memiliki efektivitas tinggi dan memberikan perlindungan dalam jangka waktu panjang. Keunggulan tersebut menjadikan MKJP penting dalam pelayanan KB karena dapat membantu pasangan merencanakan kehamilan secara lebih efektif. Namun, keunggulan suatu metode tidak secara otomatis membuat metode tersebut menjadi pilihan utama masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan MKJP masih menghadapi berbagai hambatan pada tingkat individu, keluarga, sosial ekonomi, dan pelayanan kesehatan. Rendahnya pemanfaatan MKJP perlu dipahami sebagai persoalan yang bersifat multidimensional. Keputusan memilih kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan tentang efektivitas metode, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sikap, dukungan pasangan, kondisi sosial ekonomi, akses informasi, dan kualitas interaksi dengan tenaga kesehatan.

Temuan tersebut sejalan dengan Gayatri (2020) yang menggunakan data SDKI 2017 pada 20.409 perempuan pengguna kontrasepsi modern di Indonesia. Penggunaan LARC ditemukan berkaitan dengan karakteristik seperti usia, paritas, pendidikan, status pekerjaan, keinginan membatasi kehamilan, serta keterpaparan terhadap kunjungan petugas lapangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan MKJP merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan pelayanan kesehatan, bukan hanya oleh ketersediaan metode. Dengan demikian, peningkatan cakupan MKJP perlu diarahkan pada upaya yang tidak hanya meningkatkan ketersediaan metode, tetapi juga memperbaiki proses komunikasi dan pengambilan keputusan kontrasepsi (Jamiyatun et al., 2025).

Faktor Individu dan Sosial-Demografi

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang paling konsisten ditemukan dalam kajian ini. Hasil tersebut diperkuat oleh Rahmi et al., (2021) melalui meta-analisis yang menunjukkan bahwa pengetahuan, pendidikan, dan dukungan suami merupakan faktor yang berkaitan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan perlu menjadi bagian penting dalam strategi pelayanan KB karena pengetahuan dapat membantu perempuan memahami karakteristik, manfaat, serta pilihan

metode kontrasepsi yang tersedia. Selain itu, temuan Jamiyatun et al., (2025) juga menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan penggunaan MKJP, sedangkan Timban et al., (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan berkaitan dengan minat memilih IUD.

Pendidikan juga ditemukan berkaitan dengan penggunaan MKJP. Pendidikan dapat membantu seseorang memahami informasi kesehatan dan mempertimbangkan manfaat serta risiko dari berbagai pilihan kontrasepsi. Selain itu, paritas merupakan faktor yang berkaitan dengan kebutuhan reproduksi. Hal tersebut didukung oleh Gayatri (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan LARC di Indonesia lebih tinggi pada perempuan dengan paritas yang lebih tinggi, usia lebih tua, pendidikan lebih tinggi, serta pada perempuan yang memiliki keinginan membatasi kehamilan berikutnya. Pasangan yang telah memiliki jumlah anak sesuai rencana keluarga dapat memiliki pertimbangan yang berbeda dalam memilih metode jangka panjang. Temuan penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa paritas, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan status ekonomi merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam strategi peningkatan pemanfaatan MKJP.

Dukungan Pasangan, Sikap, dan Komunikasi Interpersonal

Pemilihan kontrasepsi sering kali merupakan keputusan pasangan sehingga dukungan suami memiliki peran penting. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk pemberian informasi, motivasi, persetujuan, pendampingan, maupun keterlibatan dalam konseling. Penelitian Aryati et al., (2018); Jamiyatun et al., (2025) menunjukkan bahwa dukungan suami berkaitan dengan penggunaan MKJP. Temuan tersebut diperkuat oleh Setyorini et al., (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan IUD dan implant pada pasangan di Indonesia. Penelitian Entoh et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami berhubungan dengan pemilihan IUD. Temuan terbaru dari Pribadi & Maryana (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan pemilihan MKJP. Sikap positif terhadap LARC dan komunikasi interpersonal berkaitan dengan peluang penggunaan yang lebih tinggi.

Informasi yang disampaikan secara interpersonal memungkinkan tenaga kesehatan menyesuaikan penjelasan dengan kebutuhan dan kekhawatiran klien. Oleh karena itu, komunikasi dua arah, kesempatan bertanya, dan klarifikasi terhadap informasi yang keliru merupakan bagian penting dari konseling KB (Kusumaningrum et al., 2020). Hal ini juga didukung oleh Willcox et al., (2019) yang menemukan bahwa keputusan terkait kontrasepsi postpartum pada sebagian perempuan masih perlu didiskusikan dengan suami. Kekhawatiran terhadap efek samping dan kurangnya informasi juga menjadi hambatan dalam penggunaan LARC. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pasangan dan penyampaian informasi yang memadai perlu menjadi bagian dari pelayanan kontrasepsi.

Peran Edukasi dan Konseling dalam Meningkatkan Pemanfaatan MKJP

Edukasi dan konseling merupakan strategi penting untuk menjembatani kesenjangan antara manfaat MKJP dan penerimaan masyarakat. Edukasi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membantu klien memahami pilihan kontrasepsi sesuai kebutuhan reproduksi. Bukti mengenai pentingnya konseling juga ditunjukkan oleh Iwarsson et al., (2021) melalui uji klinis berbasis cluster. Konseling kontrasepsi yang dilakukan secara terstruktur meningkatkan proporsi perempuan yang memilih LARC dibandingkan konseling rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling tidak hanya

berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga dapat mendukung proses pengambilan keputusan kontrasepsi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan. Sriani et al., (2025) melaporkan peningkatan pengetahuan pasangan usia subur setelah edukasi, sedangkan Diniyuningrum et al., (2025) menunjukkan peningkatan pengetahuan wanita usia subur setelah penyuluhan menggunakan leaflet. Temuan tersebut sejalan dengan Santibenchakul et al., (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi sebagai alat konseling dapat meningkatkan pengetahuan dan preferensi terhadap LARC pada remaja postpartum. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat proses konseling kontrasepsi.

Konseling memiliki fungsi yang lebih luas karena memungkinkan tenaga kesehatan menggali kebutuhan, kekhawatiran, pengalaman, dan preferensi klien. Namun, keberadaan konseling saja belum menjamin bahwa klien memperoleh informasi yang lengkap. Bullington et al., (2022) menunjukkan bahwa informasi yang diterima klien mengenai pilihan metode, pergantian metode, efek samping, dan penanganan efek samping masih belum lengkap pada sejumlah negara. Oleh karena itu, konseling kontrasepsi perlu dilakukan secara komprehensif, tidak bias, dan berorientasi pada kebutuhan serta pilihan klien (WHO, 2025). Dalam konteks MKJP, konseling dapat digunakan untuk menjelaskan manfaat, efektivitas, prosedur, kemungkinan efek samping, serta pilihan alternatif. Konseling yang melibatkan pasangan juga dapat memperkuat dukungan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, kualitas konseling perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan pemanfaatan MKJP.

Peran Pelayanan Kebidanan dalam Meningkatkan Penggunaan MKJP

Bidan memiliki posisi strategis dalam pelayanan KB karena berinteraksi langsung dengan perempuan dan pasangan pada berbagai tahapan pelayanan kesehatan reproduksi. Peran bidan sebagai edukator dan konselor dapat digunakan untuk memberikan informasi yang benar mengenai MKJP, mengidentifikasi kebutuhan klien, serta membantu klien menentukan pilihan berdasarkan kondisi dan tujuan reproduksinya. Peran tenaga kesehatan juga terlihat pada penelitian Gayatri (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan kunjungan dari petugas lapangan memiliki pemanfaatan LARC yang lebih tinggi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat dapat menjadi salah satu pintu masuk untuk meningkatkan akses informasi dan pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang.

Pelayanan yang komunikatif dan berorientasi pada kebutuhan klien dapat meningkatkan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan. Selain aspek komunikasi, kompetensi tenaga kesehatan juga menentukan kualitas pelayanan. Wijayanti et al., (2025) menunjukkan bahwa pelatihan bagi bidan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan konseling, dan kemampuan pelayanan IUD serta implant. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemanfaatan MKJP perlu disertai penguatan kapasitas tenaga kesehatan. Penyediaan sarana yang memadai, pembaruan kompetensi, serta pelaksanaan konseling yang berkualitas perlu dilakukan secara berkelanjutan. Selain kompetensi konseling, dukungan sistem pelayanan juga perlu diperhatikan. Taft et al., (2022) menunjukkan bahwa pelatihan tenaga kesehatan mengenai *effectiveness-based contraceptive counselling* dan adanya jalur rujukan yang cepat merupakan komponen penting dalam mendukung keberlanjutan peningkatan penggunaan LARC di pelayanan primer. Secara keseluruhan, rendahnya pemanfaatan MKJP merupakan masalah

multidimensional. Intervensi tidak cukup berfokus pada ketersediaan metode, tetapi perlu mengintegrasikan edukasi, konseling, keterlibatan pasangan, komunikasi, dan peningkatan kompetensi bidan agar keputusan kontrasepsi sesuai kebutuhan pasangan.

SIMPULAN

Rendahnya pemanfaatan MKJP berkaitan dengan faktor individu/sosial-demografi, keluarga/psikososial, dan pelayanan kesehatan. Faktor yang konsisten meliputi pengetahuan, pendidikan, paritas, dukungan suami, sikap, sosial ekonomi, komunikasi interpersonal, dan kualitas pelayanan. Edukasi dan konseling meningkatkan pengetahuan serta mendukung pengambilan keputusan, sementara bidan berperan strategis sebagai edukator, konselor, dan pemberi pelayanan. Penguatan konseling yang melibatkan pasangan dan kompetensi bidan penting untuk meningkatkan pemanfaatan MKJP.

SARAN

Pelayanan KB perlu memperkuat edukasi dan konseling MKJP yang melibatkan pasangan serta meningkatkan kompetensi bidan dan kualitas pelayanan agar pengambilan keputusan kontrasepsi lebih komprehensif dan sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, W., Wirawan, D. N., Sari, K. A. K., & Sawitri, A. A. S. (2018). Determinants of Long-Acting Contraceptives Use Among Reproductive-Age Couples in Tanjung Karang Public Health Centre Mataram City, West Nusa Tenggara. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.53638/phpma.2018.v6.i1.p03>
- Bullington, B. W., Tumlinson, K., Karp, C., Senderowicz, L., Zimmerman, L., Akilimali, P. Z., Zakirai, M. S., OlaOlorun, F. M., Kibira, S. P. S., Makumbi, F. E., & Shiferaw, S. (2022). Do Users of Long-Acting Reversible Contraceptives Receive the Same Counseling Content as Other Modern Method Users? A Cross-Sectional, Multi-Country Analysis of Women's Experiences with the Method Information Index in six Sub-Saharan African Countries. *Contraception*: X, 4, 100088. <https://doi.org/10.1016/j.conx.2022.100088>
- Dewi, S. Y. F., Aisyah, S., & Riski, M. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i1.775>
- Diniayuningrum, A., Arum, O. R., Sholihah, F. A., Marsyah, K., Sari, D. P., & Khalimah, S. (2025). Strategi Edukasi MKJP sebagai Upaya Peningkatan Penggunaan Kontrasepsi di Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Kebidanan Optimal*, 2(1), 7–14. <https://jurnal.optimaluntuknegeri.com/index.php/pkm-bidan/article/view/219>
- Entoh, C., Zulfitrani, Z., Longgupa, L. W., Sitorus, S. B. M., Nurfatimah, N., & Ramadhan, K. (2021). Apakah pengetahuan dan Dukungan Suami Memengaruhi Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB? *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 189–195. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.476>
- Gayatri, M. (2020). The Utilization of Long-Acting Reversible Contraception and Associated Factors among Women in Indonesia. *Global Journal of Health Science*, 12(3), 110. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n3p110>

- Hardiani, H., Hastuti, D., Islakhiyah, I., & Junaidi, J. (2020). Determinants of Long-Acting and Permanent Methods (LAPMs) of Contraception Use in Jambi Province, Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 8(4), 353–368. <https://doi.org/10.22437/ppd.v8i4.10701>
- Iwarsson, K. E., Envall, N., Bizjak, I., Bring, J., Kopp Kallner, H., & Gemzell-Danielsson, K. (2021). Increasing Uptake of Long-Acting Reversible Contraception WITH Structured Contraceptive Counselling: Cluster Randomised Controlled Trial (the LOWE trial). *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 128(9), 1546–1554. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.16754>
- Jamiyatun, J., Sari, E. P., Rahmawati, E., & Handayani, S. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang di PMB Leni Gustian Palembang tahun 2024. *Indonesian Journal of Health Science*, 5(2), 389–399. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v5i2.1422>
- Kurniatin, L., Marsita, E., & Nugroho, D. N. A. (2023). Determinants of Long-Acting Reversible Contraception (LARC) Use Among Women of Reproductive Age in Indonesia: 2017 IDHS Data Analysis. *Women, Midwives and Midwifery*, 3(3), 45–55. <https://doi.org/10.36749/wmm.3.3.45-55.2023>
- Kusumaningrum, W., Damayanti, R., Storey, J. D., & Yelda, F. (2020). Improving a Long-Acting Reversible Contraception Usage by Understanding Client perspectives. *Medical Journal of Indonesia*, 29(2), 204–212. <https://doi.org/10.13181/mji.oa.203149>
- Pribadi, P. S., & Maryana, N. (2025). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Baamang 2 Sampit Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1591–1596. <https://doi.org/10.54082/jupin.1488>
- Rahmi, N. A., Akbar, I. Z., Ilmi, B., Noor, M. S., & Adhani, R. (2021). Meta-Analysis: The Influence of Knowledge, Education, and Husband's Support on the Selection of Long Acting Contraception Methods. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 7(2), 124–133. <https://doi.org/10.20527/jbk.v7i2.10812>
- Santibenchakul, S., Thanativakul, K., & Jaisamrarn, U. (2022). An Educational Video on Long-Acting Reversible Contraception as a Counseling Tool for Postpartum adolescents. *Contraception and Reproductive Medicine*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.1186/s40834-022-00195-8>
- Setyorini, R. H., Revika, E., Utami, R. W., Oktirianto, O., & P, M. D. (2020). Husband's Support on the Use of Intrauterine Device (IUD) and Implant Contraceptives among Indonesian Couples. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.31101/jhtam.1399>
- Sriani, S., Ananta, Z. A., Nurmalasari, M., Lestari, D. A., & Khairani, F. (2025). Edukasi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) bagi PUS di Desa Sikur. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 198–203. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i2.775>
- Taft, A., Watson, C. J., McCarthy, E., Black, K. I., Lucke, J., McGeechan, K., Haas, M., McNamee, K., Peipert, J. F., & Mazza, D. (2022). Sustainable and Effective Methods to Increase Long-Acting Reversible Contraception Uptake from the ACCORD General Practice Trial. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 46(4), 540–544. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.13242>

- Timban, R. L. E., Ilmiah, W. S., & Maulina, R. (2025). Factors Influencing Mothers Interest in Choosing IUD Contraception at Bontong Health Center. *Proceeding International Conference of Innovation, Science, Technology, Education, Children, and Health*, 5(1), 533–542. <https://doi.org/10.62951/icistech.v5i1.188>
- Wijayanti, M. Y., Sunartono, S., & Agustiani, M. D. (2025). Optimalisasi Praktik Mandiri Bidan dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang melalui Pelatihan Bidan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(1), 27–37. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.17706>
- Willcox, M., King, E., Fall, E., Mubangizi, V., Nkalubo, J., Natukunda, S., Nahabwe, H., Goodhart, C., & Graffy, J. (2019). Barriers to Uptake of Postpartum Long-Acting Reversible Contraception: Qualitative Study of the Perspectives of Ugandan Health Workers and Potential Clients. *Studies in Family Planning*, 50(2), 159–178. <https://doi.org/10.1111/sifp.12088>
- World Health Organization. (2025). *Selected practice recommendations for contraceptive use* (4th ed.). World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240115606>